

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan karakter kedisiplinan generasi muda dalam membangun karakter bangsa merupakan suatu hal yang paling esensial berkenaan dengan pembangunan dan pengembangan manusia seutuhnya. Liputan TV One (Rabu, 11/07/2012) memberitakan bahwa sekomplotan geng motor Brigez yang berjumlah enam orang yang melakukan pencurian motor berhasil diringkus oleh Polres Garut. Selain itu, harian umum Kompas (Senin, 17/11/2009) dalam Darmawan (2010: 81) menyebutkan bahwa:

“Tragisnya perang antar mahasiswa dari Universitas Cendana dan Politenik Negeri Kupang, Nusa Tenggara Timur, memakan korban jiwa. Seorang mahasiswi, Cecilia Radja, tewas karena *shock* terjebak di tengah tawuran. Meskipun belum diketahui secara pasti motif dan penyebab dari tawuran tersebut, yang jelas tawuran memakan korban.”

Fakta di atas menunjukkan betapa tragisnya kehidupan generasi muda di tengah hiruk pikuk kondisi bangsa yang begitu banyak berbagai macam problematika bangsa yang melanda.

Hasil observasi pra penelitian di Kabupaten Garut mengenai kebudayaan lokal, peneliti menemukan hal yang sangat menarik. Salah satunya perguruan pencak silat Putra Siliwangi Pusat di Garut yang mana menjadi fokus objek peserta didiknya itu generasi muda yang bertempat tinggal di pelosok daerah, sehingga banyak peserta didik dari kalangan bawah yang tidak mengenyam pendidikan yang tinggi, tetapi padepokan Putra Siliwangi melihat banyak potensi yang terpendam dan masih bisa dikembangkan. Sehingga hasilnya ada beberapa atlet tingkat nasional yang dididik oleh padepokan Putra Siliwangi tetapi berlatar belakang ekonomi dan pendidikan dari kalangan bawah, dan hal ini menjadi kebanggaan orang tua peserta didik. Lalu, muncul kebanggaan tersendiri dari setiap peserta didik di Padepokan Putra Siliwangi Pusat Garut karena bisa meraih

prestasi dalam seni budaya yang telah diwariskan oleh para leluhurnya dan bisa mengharumkan nama baik daerahnya yang kemudian memunculkan rasa bangga dan rasa memiliki terhadap budaya lokal.

Kabupaten Garut merupakan salah satu daerah yang kaya akan budaya lokal warisan para leluhur yang mana kebudayaan itu dianggap suatu hal yang sangat berharga, bersifat sakral, dan selalu menjadi kebanggaan bagi masyarakatnya, karena dianggap bisa memberikan nilai praktis yang bersifat immateri maupun materi. Dari mulai seni tradisional seperti *dodombaan, surak ibra, lais, bangklung, badeg, debus, hadro, pencak ular, cigawiran, rangkong, rudat*, dan pencak silat.

Hal yang menarik dan menjadi keunikan tersendiri dari Padepokan Putra Siliwangi Pusat Garut yaitu tanpa disadari oleh pimpinan padepokan Putra Siliwangi, secara tidak langsung perguruan pencak silat ini telah melakukan usaha kecil yang bersifat berkesinambungan dalam pembangunan karakter warga negara di tengah proses pembelajaran seni bela diri pencak silat. Dimana, dalam setiap proses pembelajaran peserta didiknya dituntut harus hadir tepat waktu, harus berpakaian (*pangsi*) seragam silat yang suka dipakai latihan dengan alasan supaya tidak strata sosial yang membedakan mereka, memiliki daya tahan tubuh yang kuat, mematuhi dan mengikuti apa yang dikatakan pelatih, hal itu merupakan etika latihan. Selain itu peserta didik di Paguron Putra Siliwangi Pusat Garut dituntut untuk mempunyai rasa tanggung jawab, disiplin, dedikasi, komitmen yang sangat tinggi terhadap perguruan pencak silat, diri sendiri, dan lingkungan masyarakatnya. Sehingga hal ini dianggap kontribusi nyata untuk membela dan mencintai bangsanya atau tanah airnya.

Dalam hal ini seni tradisional atau kearifan lokal dapat dijadikan sarana yang tepat untuk pengembangan potensi pemuda dan pembangunan karakter warga negara. Menurut Permana (2010:1), kearifan lokal dapat diartikan:

“Sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.”

Dari pendapat di atas, jelas bahwasanya kearifan lokal itu sebagai pandangan hidup dan strategi yang dilakukan oleh masyarakat untuk menghadapi permasalahan-permasalahan dalam kehidupan di lingkungannya. Kearifan lokal perlu dikembangkan dalam kehidupan bangsa Indonesia dewasa ini, hal ini dikarenakan dalam kebudayaan lokal dan seni tradisional banyak nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat terwujud menjadi kepribadian setiap individu.

Selain itu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ira Fatria Ulfa (2011) menemukan bahwa:

“Melalui seni tradisional cukup memberikan dampak terhadap karakter setiap individu, karena di dalam seni pada dasarnya mampu memperhalus budi. Oleh karena itu, melalui praktek berkesenian tradisional setiap individu terarah untuk dapat memiliki rasa ketuhanan, kedisiplinan, kemandirian, saling menghargai, kepedulian, semangat kebangsaan, tanggung jawab, toleransi, kebersamaan, kerja keras, persahabatan serta cinta budaya dan tanah air.”

Dari temuan di atas sangat jelas peranan kebudayaan lokal dalam pembentukan karakter setiap individu khususnya pemuda sangat besar perannya, dimana dalam hal ini perlu adanya pemberdayaan potensi pemuda yang diarahkan pengembangan potensinya yang berbasis kearifan lokal, supaya generasi muda bangsa kita memiliki rasa kepedulian dan kebanggaan terhadap kebudayaan yang merupakan warisan para leluhur bangsa Indonesia. Generasi muda sebagai tumpuan harapan bangsa tentunya memerlukan rekonstruksi pola kepribadian untuk memiliki karakter yang baik. Sebuah nilai-nilai moral yang merujuk pada pembinaan karakter pemuda secara khusus sebagai dasar berperilaku sekiranya tepat untuk segera dilakukan. Sederhananya, makna pembinaan karakter yang berbasis kearifan lokal sebagai usaha sadar manusia dan mengembangkan sumber daya manusia berdasarkan potensi-potensi bawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Menurut Permana (2010:3), kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat.

Arif Nurhakim, 2013

Membangun Karakter Warga Negara Melalui Pemberdayaan Potensi Pemuda Berbasis Kearifan lokal (Studi Kasus Di Padepokan Pencak Silat Putra Siliwangi Pusat Kabupaten Garut)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari pendapat di atas, pembangunan karakter warga negara melalui pemberdayaan potensi pemuda yang berbasis kearifan lokal dipikir perlu untuk dilakukan secara serentak oleh semua elemen masyarakat, mengingat permasalahan anak bangsa hari ini terutama generasi muda yang begitu kompleks. Sehingga peneliti menganggap penting terkait hal-hal yang sudah dilakukan oleh perguruan pencak silat Putra Siliwangi dilakukan oleh berbagai elemen masyarakat, organisasi dan intitusi pemerintah untuk suatu langkah kongkrit pembangunan karakter warga negara yang berbasis kearifan lokal. Karena melihat kompleksnya permasalahan bangsa terutama dalam masalah moralitas dan karakter bangsa yang saat ini terkesan kehilangan arah.

Bertolak dari permasalahan di atas mengenai pentingnya pembangunan karakter warga negara, peneliti berupaya mengangkat permasalahan mengenai proses pemberdayaan potensi pemuda berbasis kearifan lokal untuk membangun sumber sumber daya manusia yang berkarakter dan berbudaya dengan judul penelitian tentang : **Membangun Karakter Warga Negara Melalui Pemberdayaan Potensi Pemuda Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Di Padepokan Pencak Silat Putra Siliwangi Pusat Kabupaten Garut).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka secara umum masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana Membangun Karakter Warga Negara Melalui Pemberdayaan Potensi Pemuda Berbasis Kearifan Lokal ”.

Mengingat luasnya masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis perlu membatasi ruang lingkup kajian permasalahan dengan merumuskan sub pokoknya ke dalam bentuk-bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberdayaan potensi pemuda berbasis kearifan lokal di padepokan pencak silat Putra Siliwangi Kabupaten Garut?

2. Bagaimana nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal yang dikembangkan padepokan Putra Siliwangi dalam proses pemberdayaan potensi pemuda di Kabupaten Garut?
3. Kendala apa yang dihadapi dalam proses pemberdayaan potensi pemuda yang berbasis kearifan lokal dipadepokan pencak silat Putra Siliwangi Kabupaten Garut?
4. Upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam proses pemberdayaan potensi pemuda berbasis kearifan lokal di padepokan pencak silat Putra Siliwangi Kabupaten Garut?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan hal utama yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan. Dengan tujuan, tindakan akan terarahkan secara fokus, begitupun dalam penelitian ini, memiliki tujuan tertentu. Sesuai dengan perumusan masalah, secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan potensi pemuda yang berbasis kearifan lokal di Kabupaten Garut. Sedangkan secara khusus tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Proses pemberdayaan potensi pemuda berbasis kearifan lokal di padepokan pencak silat Putra Siliwangi Kabupaten Garut.
2. Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dikembangkan oleh padepokan Putra Siliwangi dalam proses pemberdayaan potensi pemuda di Kabupaten Garut.
3. Kendala yang dihadapi dalam proses pemberdayaan potensi pemuda berbasis kearifan lokal di padepokan pencak silat Putra Siliwangi Kabupaten Garut.
4. Upaya mengatasi kendala dalam proses pemberdayaan potensi pemuda berbasis kearifan lokal di padepokan pencak silat Putra Siliwangi Kabupaten Garut.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau bahan kajian dalam dunia pendidikan yang berkaitan dengan pembinaan karakter dan pemberdayaan potensi pemuda yang berbasis kearifan lokal, sehingga diharapkan dapat memberikan masukan atau kontribusi pada jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dalam melaksanakan pembangunan karakter warga negara melalui budaya lokal (Kearifan Lokal).

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan yang berarti dan berguna bagi pembangunan karakter warga Negara yang berbasis kearifan lokal, terutama:

a. Pemuda

1. Pemuda memperoleh pemahaman akan pentingnya melestarikan dan mengembangkan seni tradisional agar bangsa Indonesia tidak kehilangan karakter aslinya sebagai bangsa yang berbudaya dan mampu menghargai terhadap seni tradisi leluhur.
2. Membantu pemuda untuk membangun prestasi diri dalam bidang seni budaya.
3. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan sehingga menjadi pemuda yang berkarakter.

b. Orang tua

1. Memberikan masukan untuk membina anak-anaknya untuk bisa untuk membangun kepribadian yang unggul dan mengembangkan potensinya.
2. Orang tua mampu memberikan bimbingan dan membina karakter pemuda melalui kearifan lokal yaitu antara lain dengan menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, komitmen, cinta tanah air, menghargai budaya bangsa, serta mengarahkan pemuda agar memiliki apresiasi dan kepedulian terhadap kearifan lokal bangsa Indonesia.

c. Padepokan Putra Siliwangi

1. Pihak Padepokan dapat menjadi salah satu wadah atau wahana yang mampu bersama-sama membina pemuda melalui pengembangan karakter yang berbasis kearifan lokal.
2. Pihak Padepokan dapat memberi bekal pengetahuan dan kesempatan kepada generasi muda dalam mengembangkan potensi dan berkreasi dalam bidang seni budaya guna mengembangkan dan melestarikan seni tradisi Indonesia untuk masa sekarang dan yang akan datang.

d. Dinas Pemuda dan Olahraga

1. Memberikan masukan untuk pengembangan nilai-nilai karakter warga Negara yang berbasis kearifan lokal.
2. Memberikan masukan terhadap pemerintah tentang cara pembinaan dan pengembangan potensi pemuda yang berbasis kearifan lokal.

E. Penjelasan Istilah

Sebagai acuan untuk berfikir dalam menganalisa permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka penulis menggunakan beberapa literatur, yakni berupa buku-buku dan artikel-artikel yang berhubungan dengan karakter, mengenai pengembangan pemberdayaan potensi pemuda. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka penulis menggunakan beberapa buku dan literatur, antara lain:

a. Pembinaan

Pembinaan menurut B. Simanjuntak (1990: 40) pada dasarnya adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal dilaksanakan secara sadar, terencana, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membantu dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat, kecenderungan dan keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas perkasa sendiri, menambah, meningkatkan, dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya

martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.

b. Karakter

Lickona dalam Megawangi (2004: 25) menjelaskan pengertian dari karakter yaitu:

“Character is a broad term that encompasses the cognitive, affective, and behavioral components of morality. Thus, knowledge, skills, and behaviors reflective of positive social development and ethical decision-making are some of the components of character education.”

Jadi, karakter itu mencakup komponen-komponen moral dalam kaitannya pemenuhan aspek kognitif, afektif dan juga psikomotor. Karakter diartikan sebagai watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain.

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010:3) yang menegaskan bahwa:

“Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.”

Dari pernyataan diatas bahwasannya karakter ini adalah suatu nilai – nilai halus yang mana itu sesuai dengan setiap nurani manusia dimana karakter ini menggambarkan setiap karakter individu manusia dalam berpikir, bercara pandang, bertutur kata dan bertindak.

c. Pemuda

Dalam UU No 40 tahun 2009 tentang Pemuda dan Olah raga Pasal 1. Pemuda adalah warga Negara Indonesia yang memasuki priode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.

d. Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal adalah sikap pandangan dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah dimana komunitas itu berada. Dengan kata lain, kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap stuasi geografis-politis, historis, dan situasional yang bersifat lokal. (Permana, 2010:1)

F. Anggapan Dasar

Anggapan dasar menurut Winarno Surakhmad dalam Arikunto (2006: 76) adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah:

1. Pembinaan organisasi kepemudaan selama ini telah menunjukkan meningkatnya kualitas generasi, yaitu dengan berkembangnya suasana politis serta semangat yang sehat dan tumbuhnya sikap tanggap terhadap tantangan pembangunan masa depan (Kurnadi, 1991: 39).
2. *“Character cannot develop in easy and quite. Only through experience of trial suffering can the soul be stangethened, vision cleared, ambition inspired and succes achieves.* Maksudnya yaitu karakter tidak bisa dikembangkan dengan sangat mudah, hanya dengan pengalaman dari percobaan yang mana bias menguatkan jiwa, penjelsan visi, inspirasi ambisi dan peraihan sukses (Helen Keller dalam Elmubarok, 2008: 125).
3. Lembaga pendidikan Formal maupun non formal mempunyai peran yang amat penting dalam pendidikan karakter pemuda, terutama sikap pemuda tidak mendapatkan pendidikan karakter di rumah (William Bennet dalam Elmubarok, 2008: 113).

4. Manusia ditakdirkan memiliki karakter, kecerdasan, bakat dan minat yang berbeda-beda. Bahkan sesuai dengan perkembangan peradaban manusia, kondisi kejiwaan manusia juga terus berkembang, dimana perkembangan itu berkorelasi dengan tantangan kehidupan sosial manusia itu sendiri (Srijanti; Purwanto; Artiningrum; 2006).

